

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil	Relevansi
1.	(Anriawan, 2024) Peningkatan Kesadaran dan Keterampilan Masyarakat dalam Pengolahan Limbah Organik melalui Edukasi Pembuatan <i>Eco-Enzym</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Pelatihan <i>eco-enzyme</i> juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. latihan langsung berperan dalam membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Hal ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelatihan untuk membangun kesadaran kolektif tentang pengelolaan sampah.	Persamaan : Membahas mengenai kesadaran masyarakat melalui pembuatan <i>eco enzyme</i> Perbedaan : penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
2.	(Dharma et al., 2022) Peran Pemerintah Desa Oro Oro Ombo Kecamatan Batu Kota Batu Dalam Memberdayakan Organisasi PKK Rw 12 Melalui	Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator sangat penting dalam mendukung program PKK RW 12. Namun, masih terdapat tantangan dalam aspek keberlanjutan program, terutama dalam membangun kemandirian	Persamaan : Sama - sama melibatkan peran aktif masyarakat dalam melaksanakan program Perbedaan : Pada pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi

	Usaha Produksi <i>Eco Enzyme</i>	organisasi PKK tanpa ketergantungan yang tinggi pada pemerintah.	sedangkan peneliti menggunakan studi kasus
3.	(Sari & Basmantra, 2023) Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Menjadi <i>Eco Enzyme</i> Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Rejasa	Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan pembuatan <i>Eco Enzyme</i> di Desa Rejasa memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Pelatihan ini membantu warga memahami cara mengolah sampah organik, khususnya dari limbah dapur, menjadi produk yang bermanfaat. <i>Eco Enzyme</i> tidak hanya berguna sebagai cairan pembersih rumah tangga yang murah dan ramah lingkungan, tetapi juga berpotensi menjadi produk bernilai jual. Selain itu, produksi <i>Eco Enzyme</i> berkontribusi terhadap pengurangan sampah dan perbaikan kualitas lingkungan, termasuk membantu mengurangi efek rumah kaca dan polusi udara.	Persamaan : pembuatan <i>Eco enzyme</i> sama-sama memberikan dampak yang sangat besar salah satunya untuk menangani permasalahan sampah dan sama - sama menggunakan metode penelitian kualitatif Perbedaan : penelitian ini berfokus pada pembahasan perekonomian masyarakat

4.	<p>(Asiah et al., 2024)</p> <p>Peningkatan Kesadaran Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Sosialisasi <i>Eco-Enzyme</i> Di Desa Kampar</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi <i>Eco-Enzyme</i> di Desa Kampar berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik. Peran aktif ibu-ibu PKK sebagai agen perubahan mendorong penerapan praktik ini di rumah tangga. Demonstrasi pembuatan <i>Eco-Enzyme</i> yang mudah dilakukan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk mememanfaatkannya secara mandiri. Selain berdampak positif bagi lingkungan, <i>Eco-Enzyme</i> juga berpotensi sebagai solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah dan pengurangan polusi.</p>	<p>Persamaan : sama-sama melibatkan pengurus PKK dalam melaksanakan program</p> <p>Perbedaan : pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosialisasi</p>
5.	<p>(M. Suud et al., 2023)</p> <p>Meningkatkan Perilaku Peduli Lingkungan Sehat Melalui</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa Masalah sampah menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat, karena</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini sama-sama membahas terkait terilaku peduli lingkungan</p>

Pelatihan Pengelolaan Sampah Di Dukuh Sigran	jumlahnya terus bertambah setiap hari dan pengelolaannya membutuhkan biaya serta lahan yang besar. Sampah dapat dibedakan menjadi organik dan anorganik, di mana sampah organik dapat diolah menjadi kompos, <i>eco-enzyme</i> , atau pakan ikan, sementara sampah anorganik dapat ditanggulangi dengan prinsip 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)	Perbedaan : penelitian ini berfokus pada pengolahan sampah organik dan anorganik bukan efektifitas pemanfaatan <i>eco enzyme</i>
---	--	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Program Konservasi Lingkungan

Partisipasi aktif masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan konservasi lingkungan. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian alam akan memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan mereka dalam menjaga lingkungan. Semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat mengenai manfaat konservasi, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk menerapkan praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Putri, A., & Santoso, 2021)

Misalnya, komunitas pesisir memiliki peran strategis dalam upaya konservasi karena keterhubungan mereka dengan ekosistem laut dan pantai. Masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut dapat menjadi agen konservasi melalui berbagai inisiatif, seperti penerapan perikanan berkelanjutan, restorasi ekosistem mangrove, dan pengurangan limbah

plastik di perairan. Jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan sumber daya, konservasi akan lebih efektif dan berdampak luas (Nugroho, R., & Setiawan, 2020).

Di wilayah perkotaan, partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan dapat diwujudkan melalui gerakan penghijauan, pengelolaan sampah yang lebih baik, serta penggunaan sumber daya secara efisien. Kampanye kesadaran lingkungan, pendidikan ekologis di sekolah, serta kolaborasi dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (Sari, M., & Nugroho, 2019)

A. Program Konservasi Lingkungan Melalui *Eco Enzyme*

Program konservasi lingkungan dengan memanfaatkan *eco-enzyme* merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk melestarikan keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dengan memanfaatkan *eco-enzyme*, yaitu cairan yang dihasilkan dari fermentasi limbah organik dan memiliki berbagai manfaat bagi ekologi.

B. Tujuan Program Pembuatan *Eco-Enzyme*

1. Mengurangi Limbah Organik

Program ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar tidak membuang limbah organik secara sembarangan, melainkan mengolahnya menjadi produk yang bermanfaat, seperti *eco-enzyme*. Dengan cara ini, masyarakat dapat berkontribusi dalam pengurangan jumlah limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Hassan, M. N., et al., 2018).

2. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Program *eco-enzyme* juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Dengan mendorong masyarakat untuk aktif dalam proses pembuatan dan pemanfaatan *eco-enzyme*, program ini membantu menciptakan pola hidup yang lebih berkelanjutan. Penggunaan *eco-enzyme* sebagai pengganti bahan kimia dalam pembersih rumah tangga, misalnya, dapat mengurangi ketergantungan terhadap zat-zat berbahaya yang sering mencemari air dan tanah. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam program ini juga membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan mendorong terbentuknya komunitas yang lebih peduli terhadap isu-isu ekologis. Menjaga Kualitas Air dan Tanah. *Eco-enzyme* memiliki kemampuan untuk memperbaiki kualitas air dan mengurangi pencemaran tanah. Dengan membantu mengurai limbah organik secara lebih efektif, *eco-enzyme* berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan.

3. Mendukung Pertanian Ramah Lingkungan

Di bidang pertanian, pemanfaatan *eco-enzyme* semakin menunjukkan potensinya sebagai alternatif yang ramah lingkungan. Sebagai pupuk alami, *eco-enzyme* dapat membantu meningkatkan kesuburan tanah tanpa perlu menggunakan bahan kimia sintetis yang sering kali berdampak buruk terhadap lingkungan. Selain itu, cairan *eco-enzyme* juga dapat dimanfaatkan sebagai pestisida organik yang lebih aman dibandingkan dengan pestisida kimia. Dengan mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida berbahan kimia, petani tidak hanya

dapat meningkatkan hasil panen mereka secara lebih alami, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar lahan pertanian.

C. Manfaat Jangka Panjang Penggunaan *Eco Enzyme*

1. Mengurangi Jumlah Sampah yang Berakhir di TPA

Dengan mengolah limbah organik menjadi *eco-enzyme*, program ini dapat secara signifikan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA, yang sering kali menjadi sumber pencemaran.

2. Meminimalisir Penggunaan Bahan Kimia Berbahaya

Dengan mempromosikan penggunaan *eco-enzyme* sebagai alternatif pembersih dan pupuk, program ini membantu mengurangi ketergantungan pada bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan.

3. Meningkatkan Partisipasi Aktif Masyarakat

Program ini mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi lingkungan, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan (Wang, et al., 2019).

2.2.2 Implementasi *Eco Enzyme*

Implementasi *eco-enzyme* dalam pengelolaan lingkungan merupakan salah satu inovasi berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi limbah organik, meningkatkan kesadaran lingkungan, serta memperbaiki kualitas tanah dan air. *Eco-enzyme* dihasilkan melalui fermentasi limbah organik dengan gula dan air, menciptakan cairan yang

kaya akan enzim yang dapat digunakan dalam berbagai aplikasi seperti pembersih alami, pupuk organik, hingga pengolahan air limbah

A. Proses Produksi *Eco-Enzyme*

Produksi *eco-enzyme* merupakan langkah awal dalam implementasi program ini. Proses ini relatif sederhana dan dapat dilakukan oleh masyarakat dengan bahan-bahan yang mudah ditemukan.

1. Metode Fermentasi *Eco-Enzyme*

Eco-enzyme dibuat melalui fermentasi bahan organik seperti kulit buah dan sayuran, gula merah atau gula putih, serta air dalam perbandingan tertentu. Proses fermentasi berlangsung selama 3 bulan untuk menghasilkan enzim yang aktif. Menurut penelitian Chen et al. (2019), keberhasilan fermentasi bergantung pada faktor-faktor seperti suhu, kelembaban, serta kualitas bahan baku yang digunakan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas *Eco-Enzyme*

Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil akhir dari fermentasi *eco-enzyme*, termasuk jenis limbah organik yang digunakan, waktu fermentasi, serta proporsi gula dalam campuran. Studi oleh Setiawan et al. (2022) menunjukkan bahwa *eco-enzyme* yang dibuat dari kulit jeruk memiliki kandungan asam yang lebih tinggi, sehingga lebih efektif sebagai disinfektan alami dibandingkan *eco-enzyme* dari sayuran hijau.

B. Peran Masyarakat dalam Implementasi *Eco-Enzyme*

Kesuksesan implementasi *eco-enzyme* sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Program ini perlu didukung oleh edukasi dan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat.

1. Edukasi dan Kesadaran Masyarakat

Edukasi tentang manfaat dan cara pembuatan *eco-enzyme* sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pelatihan dan kampanye lingkungan yang melibatkan sekolah, komunitas, serta organisasi lingkungan dapat membantu menyebarkan informasi mengenai program ini (Rahman, A., et al., 2021).

2. Partisipasi Komunitas dalam Produksi dan Distribusi

Di beberapa daerah, *eco-enzyme* telah dikembangkan sebagai produk komunitas. Misalnya, penelitian oleh Wijaya et al. (2020) menemukan bahwa kelompok ibu rumah tangga di Indonesia telah memproduksi *eco-enzyme* secara kolektif untuk digunakan di rumah tangga serta dijual sebagai alternatif produk pembersih ramah lingkungan.

3. Peran Pemerintah dan Institusi Lokal

Pemerintah dan institusi lokal dapat mendukung implementasi *eco-enzyme* melalui regulasi dan insentif. Studi oleh Lestari & Nugroho (2022) menekankan pentingnya dukungan kebijakan yang mendorong pengurangan limbah organik dan penggunaan produk ramah lingkungan seperti *eco-enzyme*.

C. Tantangan dalam Implementasi *Eco-Enzyme*

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi *eco-enzyme* juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

1. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat

Studi oleh Wang et al. (2019) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi *eco-enzyme* adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan cara pembuatannya. Banyak masyarakat masih menganggap bahwa proses fermentasi membutuhkan keterampilan khusus dan tidak praktis untuk diterapkan di rumah tangga.

2. Keterbatasan Regulasi dan Dukungan Kebijakan

Di beberapa daerah, kurangnya regulasi yang mendukung penggunaan *eco-enzyme* sebagai alternatif pengelolaan limbah menjadi kendala. Lestari & Nugroho (2022) menyatakan bahwa kebijakan yang mendukung pemanfaatan limbah organik masih terbatas, sehingga inisiatif seperti *eco-enzyme* sering kali tidak mendapatkan dukungan yang memadai.

3. Kualitas dan Konsistensi Produk

Kualitas *eco-enzyme* yang dihasilkan dapat bervariasi tergantung pada bahan baku dan proses fermentasi. Menurut penelitian oleh Setiawan et al. (2022), beberapa produk *eco-enzyme* memiliki tingkat keasaman dan kandungan enzim yang kurang optimal, sehingga perlu dilakukan standarisasi dalam proses pembuatannya.

2.2.3 Evaluasi Program *Eco Enzyme*

Evaluasi program *eco-enzyme* merupakan langkah penting dalam menilai efektivitas implementasi, dampak lingkungan, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah organik. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan program, tetapi juga mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Peningkatan Kesadaran dalam Pemilahan Sampah

Implementasi program *eco-enzyme* mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam memilah sampah organik dari anorganik. Kesadaran ini sangat penting untuk mendukung sistem pengelolaan sampah berkelanjutan dan memperpanjang umur TPA. Selain itu, dengan adanya edukasi mengenai manfaat *eco-enzyme*, masyarakat lebih termotivasi untuk mendaur ulang limbah rumah tangga menjadi produk yang bermanfaat (Rahman, A., et al., 2021).

2. Keberlanjutan Program *Eco-Enzyme*

Keberlanjutan program *eco-enzyme* bergantung pada beberapa faktor, seperti dukungan kebijakan, insentif ekonomi, serta inovasi dalam metode implementasi.

a. Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Regulasi yang mendukung pengelolaan limbah organik memainkan peran penting dalam keberhasilan program *eco-enzyme*. Menurut penelitian oleh Lestari & Nugroho (2022), daerah yang memiliki kebijakan pengurangan sampah organik cenderung lebih sukses dalam menerapkan program *eco-enzyme* secara luas. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa regulasi tentang pemilahan sampah, insentif bagi masyarakat yang aktif mengolah limbah organik, serta kampanye edukasi mengenai manfaat *eco-enzyme*.

b. Faktor Ekonomi dan Kemandirian Finansial

Selain manfaat lingkungan, program *eco-enzyme* juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Studi oleh Wijaya et al. (2021) menunjukkan bahwa produk *eco-enzyme* dapat dipasarkan sebagai alternatif pembersih ramah lingkungan, pupuk organik, dan pestisida alami. Dengan model bisnis berbasis komunitas, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pengolahan limbah organik, sehingga meningkatkan insentif untuk menjaga keberlanjutan program.

c. Inovasi dan Adaptasi Teknologi

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas program *eco-enzyme*. Menurut penelitian Setiawan et al. (2023), penggunaan aplikasi digital untuk edukasi dan pemantauan produksi *eco-enzyme* telah meningkatkan keterlibatan masyarakat dan mempercepat adopsi program. Inovasi dalam metode produksi, seperti fermentasi yang dipercepat dengan tambahan mikroorganisme tertentu, juga dapat meningkatkan kualitas *eco-enzyme* dan memperluas manfaatnya.

2.2.4 Efektivitas Program/Gerakan *Eco Enzyme*

A. Indikator Efektivitas Program *Eco-Enzyme*

Efektivitas suatu program dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan sejauh mana tujuan program tercapai. Dalam konteks *eco-enzyme*, indikator yang digunakan mencakup pengurangan limbah organik, peningkatan kesadaran masyarakat, serta keberlanjutan program.

1. Pengurangan Limbah Organik

Salah satu tujuan utama program *eco-enzyme* adalah mengurangi jumlah sampah organik yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Daerah yang menerapkan program *eco-enzyme* secara aktif mengalami penurunan volume sampah organik hingga 30% dalam kurun waktu satu tahun (Hassan, M. N., Rahman, M. S., & Karim, 2018).

2. Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan diukur melalui perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah dan menggunakan produk ramah lingkungan. Masyarakat yang mengikuti pelatihan *eco-enzyme* lebih cenderung memilah sampah dan mengadopsi praktik keberlanjutan lainnya, seperti kompos dan penggunaan produk alami (Rahman, A., Dewi, R., & Suryani, 2021).

3. Keberlanjutan Program

Program yang efektif harus berkelanjutan dan mampu dijalankan dalam jangka panjang. Keberlanjutan program *eco-enzyme* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, ketersediaan bahan baku, serta keterlibatan komunitas dalam proses produksi dan distribusi.

B. Dampak Lingkungan dan Sosial dari Program

Efektivitas program *eco-enzyme* tidak hanya diukur dari outputnya, tetapi juga dari dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan.

1. Peningkatan Kualitas Air dan Tanah

Eco-enzyme memiliki kemampuan untuk memperbaiki kualitas air dan tanah melalui dekomposisi bahan organik serta reduksi polutan. Penggunaan *eco-enzyme* dalam pengolahan air limbah mampu meningkatkan kadar oksigen terlarut dan menurunkan kadar bahan kimia berbahaya seperti fosfat dan amonia (Kumar, R., Singh, P., & Sharma, 2020)

2. Perubahan Perilaku Sosial

Implementasi *eco-enzyme* sering kali mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Masyarakat yang terlibat dalam pembuatan *eco-enzyme* lebih aktif dalam kegiatan lingkungan lainnya, seperti penghijauan dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai (Wijaya, R., Suharto, A., & Lestari, 2020).

C. Manfaat Ekonomi dari Program *Eco-Enzyme*

Selain dampak lingkungan, program *eco-enzyme* juga memberikan manfaat ekonomi, baik secara individu maupun komunitas.

1. Pengurangan Pengeluaran Rumah Tangga

Eco-enzyme dapat digunakan sebagai alternatif produk pembersih rumah tangga, pupuk organik, dan pestisida alami. Keluarga yang menggantikan produk pembersih kimia dengan *eco-enzyme* dapat menghemat hingga 20% dari pengeluaran bulanan mereka untuk produk pembersih (hen, Y., Zhang, H., & Li, 2019).

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Eco-enzyme juga memiliki nilai ekonomi ketika diproduksi dan dijual sebagai produk ramah lingkungan. Beberapa kelompok masyarakat telah mengembangkan usaha berbasis *eco-enzyme* yang memberikan tambahan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja baru (Lestari, N., & Nugroho, 2022).

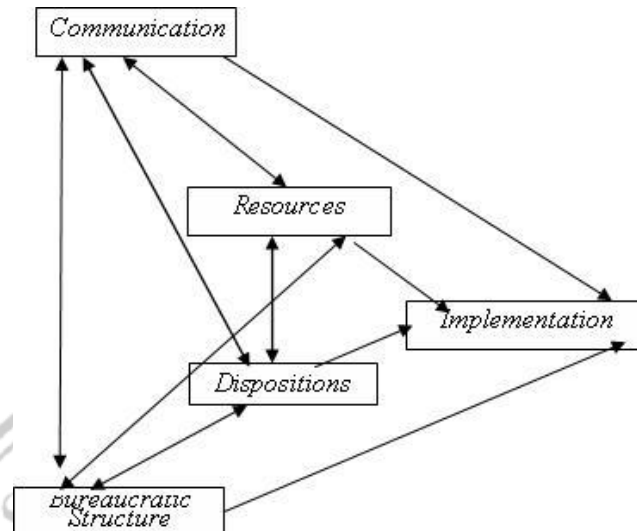
2.3 Landasan Teori

2.3.1. Teori Implementasi (George C Edwards iii)

Implementasi merupakan proses konkretisasi suatu kebijakan atau program agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, implementasi adalah tahap operasional dari suatu kebijakan yang bertujuan untuk menyempurnakan dan merealisasikan program yang telah dirancang. Menurut Harsono (2002), implementasi bukan sekadar penerapan kebijakan, tetapi juga melibatkan koordinasi berbagai pihak, alokasi sumber daya, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitasnya.

Dalam penerapan kebijakan publik, model yang dikembangkan oleh George C. Edward III dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan implementasi kebijakan secara komprehensif. Menurut George, implementasi kebijakan publik memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas suatu kebijakan. Namun, meskipun kebijakan telah diterapkan dengan baik, masih terdapat kemungkinan bahwa kebijakan tersebut tidak berjalan sesuai harapan atau gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada proses

pelaksanaannya, tetapi juga pada kesesuaian kebijakan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan (Edwards III, 1980).



gambar 3 Kerangka Teori Implementasi Kebijakan Publik George III Edward

George C. Edward III mengembangkan teori implementasi kebijakan yang dikenal sebagai "*The Four Variables*" atau Empat Variabel yang memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan. Teori ini menekankan bahwa efektivitas suatu kebijakan sangat bergantung pada empat faktor utama, yaitu:

1. Komunikasi

Variabel ini berkaitan dengan bagaimana informasi disampaikan antara pembuat kebijakan dan pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Komunikasi yang jelas dan efektif memastikan bahwa setiap pihak memahami dengan baik tujuan kebijakan, langkah-langkah yang harus diikuti, serta peran masing-masing dalam proses implementasi.

Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, pelaksana dapat mengalami kesulitan dalam memahami kebijakan, yang berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penerapannya. Bourdieu melengkapi konsep modal budaya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang dimiliki individu. Dalam komunikasi, modal budaya dapat berpengaruh pada efektivitas penyampaian pesan. Individu yang memiliki modal budaya tinggi cenderung lebih mampu menyampaikan pesan dengan cara yang persuasif dan lebih mudah diterima oleh audiens yang memiliki latar belakang serupa.

2. Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk anggaran, tenaga kerja, maupun sarana pendukung, merupakan faktor krusial dalam keberhasilan suatu kebijakan. Tanpa sumber daya yang memadai, pelaksanaan kebijakan dapat terhambat. Sebagai contoh, jika suatu program memerlukan pelatihan bagi petugas tetapi tidak tersedia dana untuk menyelenggarakannya, maka efektivitas program tersebut akan terganggu. Bourdieu melengkapi konsep modal ekonomi yang mencakup sumber daya finansial dan material yang dimiliki individu atau kelompok. Modal ekonomi ini berperan penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan. Bourdieu berargumen bahwa individu atau kelompok yang memiliki modal ekonomi yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk berkontribusi dalam proses implementasi (Bourdieu, 1986).

3. Sikap (*Disposition*)

Pandangan dan komitmen para pelaksana kebijakan memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas implementasi. Ketika pelaksana memiliki sikap positif dan meyakini manfaat dari kebijakan yang dijalankan, mereka akan lebih berupaya untuk melaksanakannya dengan maksimal. Sebaliknya, jika mereka merasa ragu atau tidak mendukung kebijakan tersebut, maka implementasi bisa menjadi kurang optimal. Bourdieu melengkapi konsep modal budaya, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu atau kelompok. Modal budaya ini mempengaruhi cara individu atau kelompok merespons kebijakan yang diterapkan. Bourdieu berargumen bahwa individu dengan modal budaya yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan dan dapat beradaptasi dengan lebih efektif terhadap perubahan yang diusulkan (Bourdieu, 1986).

4. Struktur Birokrasi

Organisasi dan sistem birokrasi yang diterapkan dapat berdampak pada kelancaran implementasi kebijakan. Struktur birokrasi yang terlalu kaku dan tidak responsif dapat menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan, sedangkan birokrasi yang lebih fleksibel dan adaptif akan lebih mendukung keberhasilan kebijakan dengan memungkinkan proses yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan di lapangan. Bourdieu memperkenalkan konsep modal sosial, yang mencakup jaringan hubungan dan keanggotaan dalam kelompok. Modal sosial ini berpengaruh pada

kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi atau menyesuaikan diri dengan struktur birokrasi yang ada. Bourdieu berpendapat bahwa individu atau kelompok yang memiliki modal sosial yang kuat, seperti koneksi yang baik dan dukungan dari kelompok, akan lebih mampu beradaptasi dengan struktur birokrasi dan memanfaatkan jaringan mereka untuk memfasilitasi implementasi kebijakan (Bourdieu, 1986).

2.3.2. Teori Modalitas Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu, seorang sosiolog terkemuka, mengembangkan konsep modal dalam berbagai bentuk—modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolis—yang menjelaskan bagaimana sumber daya digunakan, dipertukarkan, dan dikonversi dalam konteks sosial. Meskipun ia tidak secara eksplisit merumuskan "teori modalitas," konsep-konsep ini membentuk dasar bagi pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka dalam struktur sosial (Bourdieu, 1984).

Modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan atribut budaya yang dimiliki seseorang. Modal ini terbagi menjadi tiga bentuk: tersemat (*embodied*), terobjekkan (*objectified*), dan terlembagakan (*institutionalized*). Modal sosial, di sisi lain, merujuk pada jaringan hubungan dan sumber daya yang dapat diperoleh melalui hubungan sosial. Sementara itu, modal ekonomi mencakup kekayaan materi dan aset finansial, yang sering kali dapat dikonversi menjadi bentuk modal lainnya. Terakhir, modal simbolis mengacu pada pengakuan, legitimasi, dan otoritas

yang dapat digunakan untuk memperkuat posisi seseorang dalam Masyarakat.

Teori modalitas Bourdieu dapat melengkapi teori implementasi kebijakan Edwards dengan menyoroti aspek sosial, budaya, dan simbolis yang sering kali luput dari analisis kebijakan publik. Misalnya, dalam konteks komunikasi kebijakan, modal budaya berperan dalam menentukan bagaimana pesan kebijakan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Seseorang dengan tingkat modal budaya yang tinggi lebih mungkin memahami bahasa teknis kebijakan dibandingkan mereka yang kurang memiliki modal tersebut.

Modal sosial juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan, terutama dalam membangun jaringan dan memperoleh dukungan dari berbagai aktor kebijakan. Seorang pejabat yang memiliki hubungan luas dalam dunia politik atau birokrasi dapat lebih mudah mendapatkan sumber daya dan dukungan dalam pelaksanaan kebijakan.

Selain itu, modal simbolis berkontribusi dalam menciptakan legitimasi kebijakan. Kebijakan yang didukung oleh pemimpin yang memiliki modal simbolis tinggi lebih mungkin diterima oleh masyarakat. Modal ekonomi, yang merupakan dasar dari semua modal lainnya, mendukung implementasi kebijakan dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Tanpa anggaran yang memadai, kebijakan yang baik sekalipun sulit untuk dijalankan secara efektif (Bourdieu, 1986).

Dengan demikian, teori modalitas Bourdieu memperkaya teori implementasi kebijakan Edwards dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek sosial, budaya, dan simbolis memengaruhi keberhasilan kebijakan. Penggabungan kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi kebijakan publik, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dalam merancang dan menjalankan kebijakan yang berdampak luas.

